



Perceraian Dalam 1 Korintus 7: 10-11

Edo Wardo Parsaoran Sitorus¹⁾, Jeny Marlin²⁾

^{1,2)}*Sekolah Tinggi Teologi Star*

Email: jenymarlin1979@gmail.com*

Abstrak

Pernikahan sesungguhnya bukanlah sesuatu hal yang kebetulan melainkan rencana Allah, karena itu apa yang sudah dipersatukan oleh Allah tidak boleh diceraikan manusia, (1 Korintus 7:10-11). Namun kenyataannya suara kekristenan tidak bulat dalam menanggapi hal ini, sebab masih ada keluarga Kristen yang bercerai, kemudian ada gereja yang mengizinkan perceraian. Tujuan penelitian ini adalah agar kekristenan tidak menutup mata terhadap fenomena-fenomena yang banyak terjadi dewasa ini, tidak salah dalam memandang dan menginterpretasi bagian alkitab yang berbicara tentang perceraian, salah satunya di dalam 1 Korintus 7:10-11 sehingga setiap pasangan tidak mengakhiri pernikahan bagaimanapun keadaannya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui pendekatan kajian pustaka dengan melakukan proses eksegesis membahas secara mendalam, dilengkapi dengan buku-buku maupun jurnal yang mendukung. Berdasarkan hasil penelitian, Paulus memberikan perintah yang sesungguhnya itu merupakan perintah dari Tuhan Yesus bahwa didalam pernikahan Kristen tidak boleh sekalipun diberikan peluang dengan alasan apapun suami dan istri bercerai. Bagi pasangan Kristen yang sudah sempat bercerai, Paulus memerintahkan supaya tidak boleh menikah lagi sampai salah satu dari mereka meninggal atau jikalau tidak demikian maka mereka berdamai atau rujuk kembali. Sebagai kesimpulan bahwa dalam kekristenan perceraian tidak diizinkan sama sekali bagaimanapun keadaannya. Pasangan harus memiliki pemahaman dan perilaku yang benar terhadap perceraian sehingga tidak mengakhiri pernikahan bagaimanapun keadaannya.

Kata kunci: Perceraian, Keluarga Kristen, 1 Korintus 7: 10-11

Abstract

Marriage is truly not something that happens by chance but is God's plan, therefore what God has joined together must not be separated by humans, (1 Corinthians 7:10-11). However, in reality, the voice of Christianity is not united in responding to this matter, because there are still Christian families who divorce, and then there are churches that allow divorce. The purpose of this research is so that Christianity does not turn a blind eye to the phenomena that often occur nowadays, and does not make mistakes in viewing and interpreting parts of the Bible that speak about divorce, one of which is in 1 Corinthians 7:10-11 so that every couple does not end their marriage under any circumstances. The research method used is descriptive qualitative through a literature study approach by conducting an exegesis process to discuss in depth, supplemented with supporting books and journals. Based on the results of the study, Paul gives a command which is actually a command from Jesus Christ that in Christian marriage there must be no allowance for husband and wife to divorce for any reason. For Christian couples who have experienced divorce, Paul commands that they should not remarry until one of them dies, or if not, they should reconcile. In conclusion, in Christianity divorce is not allowed under any circumstances. Couples must have the right understanding and behavior regarding divorce so that they do not end the marriage under any circumstances.

Keywords: Divorce, Christian Family, 1 Corinthians 7:10-11

PENDAHULUAN

Allah melihat tidak baik manusia seorang diri saja, karena itu Allah berinisiatif memberikan seorang penolong yang sepadan bagi manusia (Kej. 2:18, 24). Supaya mereka menjadi satu dan beranak cucu, bertambah banyak sehingga membentuk satu keluarga. Keluarga merupakan lembaga pertama yang diprakarsai oleh Allah. Parapak, menjelaskan keluarga adalah institusi pertama yang diciptakan oleh Allah antara Adam dengan Hawa.¹ Dengan demikian pernikahan yang melahirkan satu keluarga sesungguhnya bukanlah sesuatu hal yang kebetulan tetapi merupakan rencana Allah.

Pernikahan merupakan persekutuan hidup antara seorang laki-laki dan seorang perempuan atas dasar ikatan cinta dan kasih sayang secara total yang dipersatukan di dalam Allah. Seorang Wanita akan pergi meninggalkan ayah ibunya dan bersatu dengan suaminya sehingga terbentuklah satu keluarga. Hal yang paling mendasar adalah bahwa setiap orang pasti menginginkan keluarga yang bahagia, keluarga yang harmonis, bahkan keluarga yang sejahtera. Namun pada kenyataannya sering kali terjadi tidak seperti yang diharapkan. Ada begitu banyak masalah dan persoalan bahkan tantangan yang akan dihadapi oleh pasangan suami isteri dalam menjalani kehidupan rumah tangganya, bahkan bisa sampai mengarah pada perceraian.² Perceraian adalah suatu peristiwa di mana pasangan suami-istri memutuskan untuk tidak lagi menjalankan tanggung jawab dan tanggung jawab mereka sebagai pasangan suami-istri, memutuskan untuk hidup dan tinggal bersama, dan memutuskan hubungan mereka karena perbedaan prinsip, kekecewaan yang tidak dapat ditolerir, dan tingkat kekecewaan yang tidak dapat ditolerir.³

Berdasarkan data Statistik Indonesia, jumlah kasus perceraian di Indonesia mencapai angka 408.347 kasus yang terjadi sepanjang tahun 2023 dengan rincian 8.617 kasus berlangsung di daerah Riau. Kemudian pada tahun 2022 angkanya mencapai 516.334 kasus dengan pembagian 11.767 kasus terjadi di daerah Provinsi Riau.⁴ Tidak menutup kemungkinan dari data kasus perceraian yang terjadi di Indonesia, beberapa kasus berasal dari kasus perceraian keluarga Kristen. Contohnya seperti kasus perceraian *public figure* pada tahun 2018 yakni keluarga Kristen bapak Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) dengan ibu Veronica Tan.⁵ Kemudian di daerah Pekanbaru, beberapa pasutri disalah satu Gereja mengalami perceraian dengan persoalan ekonomi yang menjadi pemicu terjadinya pertengkaran secara terus-menerus sehingga menyebabkan pasutri tersebut mengakhiri pernikahannya.⁶ Fenomena-fenomena kasus perceraian yang terjadi dapat menunjukkan secara tidak langsung bahwa suara Kekristenan tidak bulat terhadap memandang kasus perceraian. Norman, sebagaimana dikutip oleh tanudjaja, menjelaskan bahwa: Pada dasarnya ada tiga perspektif yang berbeda di antara orang-orang Kristen mengenai evaluasi atau

¹ Jonathan Parapak, *Growing Together: Membangun & Memperkaya Keluarga dalam Tuhan*, (Surabaya: Literatur Perkantas, 2017), 15.

² Loekmono, Lobby J. T, *Konseling Pernikahan*, (Salatiga: Pusat Bimbingan Universitas Kristen Satya Wacana, 1989), 16.

³ Agoes Dariyo, "Memahami Psikologi Perceraian dalam Kehidupan Keluarga" *Jurnal Psikologi* 2 no. 2 (Desember 2004), 94.

⁴ <https://www.bps.go.id/id>. Diakses pada 18/08/2024, pukul 21:40 WIB

⁵ <https://www.jawaban.com/read/article/id/2018/04/08/91/180408142236/>. Diakses pada 07/02/2024, pukul 14:20 WIB.

⁶ James Purba, "Konseling Kristen Pasca Pernikahan Dan Signifikansinya Bagi Jemaat GAB Di Pekanbaru", *Skripsi Teologi: STT STAR* (2023), 12. Diakses pada 19/08/2024, pukul 11:20 WIB.

penilaian perceraian, khususnya kelompok Kristen yang menyatakan tidak adanya pembenaran tunggal untuk perceraian, kemudian faksi Kristen yang berpendapat bahwa perceraian diizinkan semata-mata atas dasar perzinahan, dan akhirnya segmen Kristen yang menegaskan adanya beberapa pembenaran untuk perceraian.⁷

Perbedaan dalam perspektif tentang perceraian dapat dikaitkan dengan variasi dalam interpretasi dan pemahaman bagian-bagian Alkitab yang membahas masalah perceraian.⁸ Dari hasil wawancara, penulis memperoleh data dari J.L selaku hamba Tuhan bahwa perceraian didalam keluarga Kristen dapat atau diperbolehkan, jikalau disebabkan oleh kasus-kasus permasalahan tertentu yang sudah di luar nalar terjadi di tengah-tengah kehidupan berumah tangga, contohnya seperti KDRT. J.L mengizinkan perceraian tersebut dengan mengambil pertimbangan prinsip etika Kristen, tetapi pasangan suami istri tersebut tidak diperbolehkan menikah lagi dengan orang lain.⁹ Seorang hamba Tuhan berinisial F. Sejak tahun 2018 sudah pisah rumah dan kemudian pada tahun 2020 sah bercerai dengan istri, yang disebabkan karena adanya perselingkuhan dari pihak perempuan.¹⁰ Kemudian kasus perceraian seorang hamba Tuhan yang terjadi diluar negara Indonesia, merupakan seorang hamba Tuhan dan sekaligus penulis buku *"I Kissed Dating Goodbye"* memilih berpisah dengan istrinya pada tahun 2019 dengan alasan bahwa dalam beberapa tahun terakhir, telah terjadi perubahan yang signifikan pada kedua belah pihak, sehingga sering terjadi pertengkaran dan permasalahan di dalam kehidupan rumah tangga mereka.¹¹ Sedangkan menurut Gultom selaku Sekretaris Umum PGI pada tahun 2018 dilansir dari situs detik.com berpendapat bahwa di dalam Kekristenan, tidak memperkenankan adanya perceraian. Karena di dalam pernikahan terkandung janji yang mengikat.¹² Calvin, sebagaimana dikutip oleh Gunawan juga berpendapat bahwa pernikahan adalah perjanjian yang mirip dengan perjanjian ilahi antara Tuhan dan umat manusia, menandakan persatuan suami dan istri. Demikian pula, kesetiaan dan pengorbanan sangat penting baik dalam perjanjian ilahi maupun ikatan perkawinan orang percaya.¹³ Karena natur pernikahan adalah mengikat, dan karena Allah yang menciptakan ikatan ini, maka *apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan oleh manusia* (Mat. 19:6).

Keluarga Kristen adalah keluarga yang dipersatukan oleh Kristus. Perceraian yang terjadi dalam keluarga Kristen merupakan hal yang tidak boleh dilakukan, karena perceraian merupakan hal yang tidak dikehendaki oleh Allah. Allah tidak pernah merencanakan perceraian dalam suatu keluarga Kristen (Mat. 19:8). Allah hanya bermaksud bahwa pernikahan adalah sebuah ikatan pasangan suami istri untuk hidup bersama sampai mautlah

⁷ Rahmiati Tanudjaja & Wardani Mumpuni, *Etika Kristen: Pilihan dan Isu*, (Malang: SAAT, 2000) 359-365.

⁸ H. Wayne House, ed., *Divorce and Remarriage: Four Christian Views* (Downers Grove: IVP, 1990), 280.

⁹ Hasil wawancara dengan Bapak J.L, Selasa, 20 Februari 2024, pukul 10.00 WIB.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak F, Sabtu, 02 Maret 2024, pukul 14.00 WIB.

¹¹ <https://www.jawaban.com/read/article/id/2019/07/24/15/190723120100/>. Diakses pada 07/02/2024, pukul 14:30 WIB

¹² <https://news.detik.com/berita/d-3803780/ahok-gugat-cerai-vero-ini-pandangan-pgi-soal-cerai-di-kristen>. Diakses pada 31/01/2024, pukul 20:00 WIB

¹³ Chandra Gunawan, "Etika Paulus Tentang Perceraian: Studi 1 Korintus 7:10-16", *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, Vol. 1, No. 14, (April 2013), 105. Diakses pada 31/01/2024, pukul 21:00 WIB.

yang memisahkan, dan bukan perceraian.¹⁴ Dengan demikian, seharusnya tidak ada suatu alasan apa pun selain maut yang dapat memisahkan atau memutuskan ikatan pernikahan di dalam keluarga Kristen. Kekristenan tidak dapat menutup mata terhadap fenomena-fenomena yang banyak terjadi di tengah-tengah keluarga Kristen hingga pada saat ini, adanya perceraian keluarga Kristen dan adanya suara Kekristenan yang memaklumkan perceraian di tengah-tengah pernikahan Kristen.

Penelitian yang berjudul “Pernikahan Kristen dan Perceraian (*Tafsir Reader Response Terhadap Teks 1 Kor. 7:1-16*),” ditulis oleh Sandra Latarissa, dkk, dengan menggunakan metode kualitatif *reader response*. Penelitian ini menjelaskan bahwa dalam pandangan Kekristenan, pernikahan merupakan suatu ikatan lahiriah yang tidak dapat terputuskan kecuali karena kematian atau zinah yang dilakukan oleh salah satu pasangan. Apabila perceraian dilakukan dengan alasan zinah atau percabulan, maka pernikahan kembali diijinkan dan bukan dikategorikan sebagai zinah.¹⁵

Penelitian ini berkorelasi dengan penelitian yang penulis tulis sendiri, yaitu persamaannya dapat dilihat pada dasar Firman Tuhan yang sama-sama terdapat dalam 1 Korintus 7:10-11 membahas tentang perceraian. Hanya ada perbedaannya, yaitu penelitian ini dilakukan hanya berfokus pada kritik penanggapan peneliti (*reader response*) terhadap teks berdasarkan pada pengalaman psikologis peneliti, dan tidak mengeksegese atau memparsing kata bahasa asli ayat tersebut, sehingga kesimpulan dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa pernikahan tidak dapat terputuskan kecuali karena kematian atau zinah yang dilakukan oleh salah satu pasangan. Perceraian yang dilakukan dengan alasan zinah atau percabulan, maka pernikahan kembali diijinkan dan bukan dikategorikan sebagai zinah. Sedangkan penelitian yang penulis tulis sendiri dengan mengeksegese dan memparsing kata bahasa asli ayat tersebut menemukan makna sesungguhnya bahwa perceraian di dalam keluarga Kekristenan sama sekali tidak diperbolehkan dengan alasan apapun. Kemudian penelitian yang berjudul “Perceraian dan Pernikahan Kembali,” ditulis oleh Maiaweng menggunakan studi kepustakaan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa 1 Korintus 7:10-15 ditujukan kepada pasangan suami istri yang salah satunya adalah orang percaya dan yang lain ialah orang yang tidak beriman. Sehingga jikalau orang yang tidak percaya ingin bercerai biarlah ia bercerai, karena suami atau istri yang percaya tidak terikat dengan pasangannya yang tidak percaya.¹⁶ Penelitian ini juga berkorelasi dengan penelitian yang penulis tulis sendiri, yaitu persamaannya dapat dilihat pada pembahasan tentang perceraian yang terdapat dalam 1 Korintus 7:10-11, persamaan yang lain yang dimiliki adalah kesamaan dalam menggunakan studi kepustakaan. Hanya ada perbedaannya, yaitu penelitian tersebut mengelompokkan penerima surat 1 Korintus 7:10-15 kepada pasangan suami istri yang salah satunya adalah orang percaya dan yang lain ialah orang yang tidak percaya. Sedangkan penelitian yang penulis tulis sendiri dengan mengeksegese ayat tersebut menemukan bahwa surat 1 Korintus 7:10-11 ditujukan kepada pasangan suami istri yang keduanya adalah orang percaya sehingga perceraian tidak diizinkan dengan alasan apapun.

¹⁴ Gushee P David, *Etika Kerajaan*, (Surabaya: Momentum, 2008), 354.

¹⁵ Sandra Latarissa. dkk, “Pernikahan Kristen dan Perceraian: *Tafsir Reader Response Terhadap Teks 1 Korintus 7:1-16*” *Noumena: Jurnal Sosial Humaniora dan Keagamaan*, Vol. 4, No. 1, 2023. Diakses pada 20/03/2024, pukul 11:15 WIB.

¹⁶ Peniel C. D. Maiaweng, “Perceraian dan Pernikahan Kembali” *Jurnal Jaffray*, Vol. 15, No. 1, 2017. Diakses pada 22/03/2024, pukul 14:00 WIB.

Berikut penelitian yang berjudul “Membaca 1 Korintus 7:10-11 Dalam Konteks Kekerasan Pasangan Intim di Nigeria,” ditulis oleh Solomon O. Ademiluka. Karya ini menggunakan pendekatan analitis untuk menyelidiki korelasi antara doktrin tidak ada perceraian dan kekerasan terhadap pasangan, dengan menggunakan metode eksegetis untuk mempelajari 1 Korintus 7:10-11 dan teks terkait lainnya. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa berdasarkan pada ayat 11, disitu ada dikatakan: “Dan jikalau ia bercerai...” dengan demikian menganggap perkataan tersebut menjadi landasan bahwa kekerasan terhadap pasangan yang menimbulkan ancaman terhadap kehidupan, perceraian harus disarankan. Sebab kekerasan terhadap pasangan yang terjadi di Nigeria pada saat itu sangat memprihatinkan.¹⁷ Penelitian ini berkorelasi dengan penelitian yang penulis tulis sendiri, yaitu persamaannya dapat dilihat pada pembahasan tentang perceraian yang terdapat juga dalam 1 Korintus 7:10-11. Hanya ada perbedaannya, yaitu penelitian ini setelah mengeksege 1 Korintus 7:10-11, mengambil kesimpulan mengizinkan perceraian dengan alasan kekerasan dalam rumah tangga, berbeda dengan penelitian yang penulis tulis sendiri, yaitu setelah mengeksege 1 Korintus 7:10-11, menyimpulkan bahwa di dalam pernikahan Kristen tidak diizinkan yang namanya perceraian dengan alasan apapun. Karena perkataan yang terdapat pada ayat 11: “Dan jikalau ia bercerai...”, sesungguhnya Paulus hanyalah memberi saran dengan mempertimbangkan sesuatu yang tak tentu, karena dia beranggapan kemungkinan bahwa pasangan keluarga Kristen yang ada di Korintus dengan sengaja tidak akan mematuhi sarannya, yang sekaligus adalah perintah Tuhan, atau bahwa suratnya akan tiba di Korintus sesudah mereka mengambil keputusan untuk berpisah. Dengan demikian tidak bisa dijadikan landasan untuk bercerai. Untuk memahami topik diatas maka pentingnya memahami dengan benar tentang apa itu perceraian, lalu apa kata Alkitab tentang perceraian itu sendiri supaya orang percaya memperoleh pemahaman dan perilaku yang benar terhadap perceraian sehingga tidak mengakhiri pernikahan bagaimanapun keadaannya serta memiliki wawasan yang alkitabiah terhadap perceraian berdasarkan 1 Korintus 7:10-11 secara benar dan komprehensif.

METODE PENELITIAN

Untuk menjawab permasalahan diatas, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui pendekatan kajian pustaka yakni dengan mengumpulkan data melalui buku-buku maupun jurnal yang diperoleh dari perpustakaan yang mendukung dengan topik pembahasan yang diteliti.¹⁸ Untuk mengetahui makna perceraian berdasarkan teks I Korintus 7:10-11 maka Penulis melakukan langkah analisis historis terlebih dahulu dilanjutkan dengan analisis konteks untuk mendukung pemahaman secara komprehensif dengan memperhatikan konteks jauh maupun konteks dekatnya. Kemudian penulis lanjutkan dengan analisis teks yakni melalui proses Eksegesis yaitu menemukan dan menarik keluar arti atau makna dari teks I Korintus 7:10-11 sehingga memperoleh makna dan pemahaman yang sebenarnya tentang topik penelitian.¹⁹

¹⁷ Solomon O. Ademiluka, “Membaca 1 Korintus 7:10-11 Dalam Konteks Kekerasan Pasangan Intim di Nigeria” *Jurnal Pretoria*, Vol. 40, No. 1, 2019. Diakses pada 23/03/2024, pukul 20:00 WIB.

¹⁸ Mukhtar, *Metode Praktis Deskriptif Kualitatif*, (Jakarta: Referensi, 2013), 6.

¹⁹ Hasan Susanto, *Hermeneutika*, (Malang: SAAT, 1991), 3.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Historis Surat 1 Korintus

Penulis surat 1 Korintus adalah Rasul Paulus. Tidak ada sumber yang mempertentangkan kepenulisan Paulus. Paulus pertama kali mengunjungi Korintus dalam perjalanan misinya yang kedua dari Athena menuju Korintus. Paulus juga tinggal disana selama satu setengah tahun.²⁰ Berdasarkan catatan Alkitab bahwa surat ini ditulis oleh Rasul Paulus di kota Efesus (16:8). Segala sesuatu menunjuk kepada Efesus selaku tempat asal surat ini.²¹ Pfitzner menjelaskan bahwa Paulus menuliskan Surat 1 Korintus pada perjalanan misinya yang ketiga, Paulus singgah di Efesus selama tiga tahun (Kis. 19:1-10, 22) dan Paulus menuliskannya menjelang akhir persinggahannya.²²

Penduduk kota Korintus adalah pencampuran antara orang Roma, Yunani, Yahudi. Kota Korintus juga dikenal dengan sebutan ibukota kerajaan kolonial Romawi, pusat pemerintahan politik Yunani dan orang Yahudi yang menonjol dengan Sinagogenya.²³ Pada zaman itu, kota Korintus terkenal dari segi status politik dan kerusakan moral. Korintus terkenal memiliki kuil yang cukup terkenal. Letak kuil itu di bukit Akropolis yang menjulang tinggi.²⁴ Dalam kuil tersebut tersedia seribu “pelacur suci” (*sacred prostitutes*) yang disediakan bagi para pemuja dewi Afrodite.²⁵ Korintus pada masa kejayaannya mendapat julukan sebagai kota Pelabuhan dan menjadi metropolitan yang berkembang.²⁶ Namun kota ini juga menjadi kota imoralitas kejahatan dan seksual. Hal ini tidak dipungkiri, karena di Korintus, di kuil dewi Aphrodite disediakan para pelacur yang diklaim sebagai pelacur suci, dan pelacuran bakti bukanlah hal asing di Korintus Sehingga kota Korintus mendapat julukan kota kenajisan dan “kota main korintus” yang berarti kota untuk berbuat zinah. Pada masa itu, Ketika orang menyebut kata “Korintus” maka makna konotatif akan muncul dengan segala kegiatan imoralitas dan kejahatan.²⁷ Paulus menuliskan Surat 1 Korintus untuk menjawab langsung pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh jemaat Korintus. Secara keseluruhan Paulus melihat bahwa jemaat Korintus adalah jemaat yang bermasalah. Jemaat Korintus tidak memelihara persatuan dan memegang kebebasan pribadi.²⁸ Sebagai jemaat yang bertumbuh di tengah kota Metropol Korintus, jemaat ini tidak sepi dari persoalan. Ada sejumlah ketegangan yang berkaitan dengan pokok-pokok teologis, etis, dan social.²⁹ Paulus menjawab setiap permasalahan-permasalahan yang terjadi di jemaat Korintus dengan kebenaran yang menjadi dasar bangunan dari jemaat tersebut dan mengupayakan kesatuan di dalamnya.³⁰

²⁰ V. C. Pfitzner, *Ulasan atas 1 Korintus: Kesatuan dalam Kepelbaggian*, (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2011), 2

²¹ Duyverman, *Pembimbing ke dalam Perjanjian Baru...*, 103

²² V. C. Pfitzner *Ulasan atas 1 Korintus: Kesatuan dalam Kepelbaggian...*, 10

²³ D. Edmond Heabert, *An Introduction to the New testament: volume 2 The Pauline Epistles...*, 105.

²⁴ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: 1 Korintus & 2 Korintus...*, 10.

²⁵ _____, *The Wycliffe Bible Commentarry*, (Chicago: Moody Press, 1976), 1227.

²⁶ J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Korintus*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003), 12.

²⁷ V. C. Pfitzner *Ulasan atas 1 Korintus: Kesatuan dalam Kepelbaggian...*, 2.

²⁸ Duyverman, *Pembimbing ke dalam Perjanjian Baru...*, 99-100.

²⁹ Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, dan Pokok-pokok Teologisnya...*, 139

³⁰ V. C. Pfitzner *Ulasan atas 1 Korintus: Kesatuan dalam Kepelbaggian...*, 10.

Oleh sebab itu dalam 1 Korintus ada beberapa hal yang ditekankan oleh Paulus. Pertama, kesatuan sebagai solusi dari perpecahan jemaat. Kedua, kasih sebagai hal utama yang menjadi dasar pemersatu jemaat (1Kor. 13), dan yang Ketiga adalah pentingnya pemahaman yang benar tentang karunia-karunia rohani dikalangan jemaat.

Analisis Konteks 1 Korintus 7:10-11

Konteks jauh menyelidiki konteks yang lebih jauh atau luas dibandingkan dengan konteks dekat. 1 Korintus 7:10-11 merupakan tulisan Paulus yang melarang pasangan suami istri Kristen untuk bercerai adalah pengulangan perkataan Tuhan Yesus yang dapat ditemukan di dalam Matius 5:32; 19:3-9; Markus 10:2-12; dan Lukas 16:18.³¹ Pengecualian alasan perceraian yang terdapat di dalam Injil Matius merupakan perzinahan yang dilakukan di luar nikah yang baru diketahui sebelum pemberkatan perkawinan (Mat. 1:18, 19).³² Dan diskusi yang dilakukan orang-orang Farisi terhadap Yesus (Mat. 19:1-12; Mrk. 10:1-12; Luk. 16:18) berangkat dari hukum Musa yang terdapat dalam Ulangan 24:1-4. Kristus menyebut hal itu merupakan suatu izin atau kelonggaran saja karena untuk mengatur akibat yang dapat timbul. Sebab sebelum diberikannya aturan yang tercatat di kitab Ulangan, perempuan memiliki posisi yang sulit. Hal itu juga sama sekali bukan untuk menghormati mereka, melainkan karena ketegaran hati (Mat. 19:8). Tetapi Yesus di dalam Perjanjian Baru memberikan penegasan, bahwa tidak boleh di dalam keluarga Kristen adanya perceraian dengan alasan apapun.³³ boleh di dalam keluarga Kristen adanya perceraian dengan alasan apapun.³⁴ Oleh sebab itu, Paulus di dalam 1 Korintus 7:10-11 tetap melarang keluarga Kristen untuk bercerai, namun jikalau sudah terlanjur bercerai, biarlah suami atau isteri tidak menikah lagi atau berdamai kembali satu sama lain.

Konteks dekat adalah bagian ayat-ayat yang sebelum atau sesudah teks 1 Korintus 7:10-11. Sebelum Paulus memberikan petunjuk kepada orang-orang yang sudah menikah (kedua pasangan percaya) untuk tetap hidup bersama dalam pasal 7 ayat 10 -11, sebelumnya dalam ayat 1 sampai 9 Paulus menunjukkan kepada jemaat di Korintus bahwa perkawinan ditetapkan sebagai obat penawar melawan percabulan, dan karena itu lebih baik orang kawin daripada hangus karena hawa nafsu. Selanjutnya Paulus menyampaikan dalam ayat 12 sampai 16, sekalipun mungkin pasangan mereka (jemaat) tidak percaya agar mereka juga tetap hidup bersama, kecuali kalau pasangan yang tidak percaya itu mau bercerai biarlah ia bercerai. Jika demikian masalahnya, maka orang-orang Kristen tidak terikat untuk hidup bersama pasangan mereka.³⁵

Dalam penelitian ini, penulis lebih menyetujui dan memakai struktur yang ditulis oleh Pfitzner, karena menurut penulis struktur teks ini sejalan dengan struktur teks yang penulis buat untuk skripsi ini. Dengan demikian, penulis akan menggunakan struktur yang terdiri dari empat bagian utama surat 1 Korintus 7:10-11 sebagai berikut:

- a) Orang-orang yang telah kawin *Τοῖς δὲ γεγαμηκόσιν*
- b) Perintah Yesus *παρὰγγέλλω, οὐκ ἐγὼ ἀλλὰ ὁ κύριος*

³¹ V.C. Pfitzner, *Ulasan Atas 1 Korintus: Kesatuan dalam Kepelbagaian...*, 115.

³² R. Dean Anderson, *Tafsiran Perjanjian Baru: Surat 1 Korintus*, (Surabaya: Momentum, 2018), 144.

³³ Leon Morris, *Tafsiran Pilihan Momentum: Injil Matius...*, 492.

³⁴ Ibid.

³⁵ _____, *Tafsiran Matthew Henry: Surat Roma, 1&2 Korintus*, (Surabaya: Momentum, 2015), 615.

- c) Seorang isteri dan seorang suami tidak boleh bercerai *γυναῖκα ἀπὸ ἀνδρός μὴ χωρισθῆναι; καὶ ἄνδρα γυναῖκα μὴ ἀφιέναι*
- d) Jikalau bercerai, tetap hidup tanpa suami atau berdamai *ἐὰν δὲ καὶ χωρισθῆ, μενέτω ἄγαμος ἢ τῷ ἀνδρὶ καταλλαγήτω*

Analisis Teks 1 Korintus 7:10-11

Untuk dapat memahami lebih dalam lagi makna perceraian, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis teks 1 Korintus 7:10-11 dengan melakukan eksegesis seperti berikut.

Uraian Eksegesis 1 Korintus 7:10-11

Orang-orang yang Telah Kawin (*Τοῖς δὲ γεγαμηκόσιν*)

Kata *Τοῖς* (tois) adalah kata sandang tertentu, berkelamin maskulin, berkasus datif, berjumlah jamak. Dalam terjemahan *New American Standart* (NAS) dan *New International Version* (NIV), kata tersebut menggunakan kata *the* yang artinya untuk menunjukkan sesuatu yang telah tertentu dan sudah pasti.³⁶ Kemudian kata *δε* (de) adalah kata penghubung artinya tetapi, akan tetapi, dan, lalu.³⁷ yang berfungsi untuk menghubungkan perkataan Paulus di ayat sembilan. Dalam terjemahan NAS kata tersebut memakai kata *but* yang artinya sama dengan bahasa aslinya yaitu tetapi.³⁸ Sedangkan dalam terjemahan NIV, kata tersebut tidak digunakan.

Kemudian ada kata kerja *γεγαμηκόσιν* (gegamekosin) berasal dari kata dasar *γαμέω* (gameo) yang artinya saya menikah.³⁹ Akhiran kata *κόσιν* (kosin) adalah ciri khas dari akhiran kata kerja perfek partisip aktif, berkasus datif, berkelamin maskulin, berjumlah jamak yang artinya kepada orang-orang yang sungguh telah.⁴⁰ Jadi kata kerja *γεγαμηκόσιν* (gegamekosin) artinya kepada orang-orang yang sungguh telah kawin atau menikah.⁴¹ Kata kerja bentuk perfek adalah untuk menyatakan suatu tindakan yang sepenuhnya selesai (masa lampau) telah rampung tercapai tetapi kondisi atau dampaknya masih terasa pada masa kini (sekarang). Dalam terjemahan NAS dan NIV, kata tersebut memakai kata *to married* yang artinya sama juga dengan bahasa aslinya yaitu untuk yang sudah menikah, sudah menjadi suami istri.⁴² Jadi terjemahan keseluruhannya ialah: tetapi kepada orang-orang yang dulu dan sampai sekarang sungguh telah kawin atau menikah.

Perkataan *Τοῖς γεγαμηκόσιν* (tois gamekosin) digunakan Paulus bukan menunjuk kepada semua orang yang menikah, namun untuk orang-orang beriman yang menikah (pasangan seiman).⁴³ Memang kata *γεγαμηκόσιν* (gegamekosin) secara umum bisa diartikan orang-orang yang menikah baik Kristen ataupun tidak. Namun, dilihat dari konteksnya, 1

³⁶ Peter Salim, *Advanced English – Indonesia Dictionary*, (Jakarta: Modern English Press, 2001), 879.

³⁷ Barclay M. Newman JR, *Kamus Yunani-Indonesia Untuk Perjanjian Baru*, (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2016), 36.

³⁸ Peter Salim, *Advanced English – Indonesia Dictionary...*, 121

³⁹ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) jilid II*, (Jakarta: LAI, 2014), 150

⁴⁰ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) jilid I*, (Jakarta: LAI, 2014), 905.

⁴¹ Barclay M. Newman JR, *Kamus Yunani-Indonesia Untuk Perjanjian Baru...*, 32.

⁴² Peter Salim, *Advanced English – Indonesia Dictionary...*, 513.

⁴³ Anthony C. Thiselton, *The First Epistle to the Corinthians*, (Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 2000), 523.

Korintus 7:10-16 pada dasarnya terbagi dua: ayat 12-16 Paulus berbicara mengenai pernikahan dalam keluarga campur, maka ayat 10-11 kemungkinan berbicara mengenai orang-orang yang menikah dalam Tuhan.⁴⁴ Menurut Gordon, alamat perkataan Paulus pada bagian ini ditujukan kepada orang percaya yang sudah menikah.⁴⁵ Sependapat dengan Gordon, Rosner juga melihat bahwa, 1 Korintus 7:1-40 dapat dibagi menjadi enam bagian berdasarkan isu dan kelompok orang yang menjadi subjek pembicaraan: 1. *The married concerning conjugal right (7:1-7)*; 2. *The unmarried concerning marriage (7:8-9)*; 3. *Christian married couples concerning divorce (7:10-11)*; 4. *Christian married to unbelievers concerning divorce (7:12-16)*; 5. *Female virgins concerning marriage (7:25-38)*; 6. *Widow concerning marriage (7:39-40)*.⁴⁶

Dengan demikian alamat perkataan ini menjadi jelas ditujukan kepada keluarga yang percaya kepada Tuhan Yesus, bukan kepada keluarga yang salah satu saja (suami atau istri) orang percaya, melainkan keduanya.

Orang-orang percaya yang menjadi alamat perkataan ini merupakan pasangan suami istri yang sudah melalui pemberkatan pernikahan, keluarga yang sudah diberkati pernikahannya. Bukan kepada orang-orang atau sepasang laki-laki dan perempuan yang hubungannya masih dalam tahapan pertunangan. Sebab dalam tradisi Yahudi, menurut Aditya dan Hariadi, ada beberapa tahap yang dilalui untuk menuju pernikahan, yaitu:

Pertama tahap pertunangan I (*engagement*). Tahap pertunangan I ini terjadi pada waktu dua orang yang dipertunangkan itu masih kecil, dimana mereka dipertunangkan oleh orang tua mereka, dan mereka belum saling kenal. Pertunangan I ini bisa dibatalkan. Kemudian, kedua merupakan tahap pertunangan II (*bethrotal*). Pertunangan II ini terjadi setelah dua orang tadi sudah cukup umur. Pada saat pertunangan II ini mereka sudah disebut “suami istri” (bandingkan Ul. 22:23-24, dalam ayat 23nya disebutkan “bertunangan” tetapi dalam ayat 24nya disebut sebagai “istri”) tetapi mereka belum tinggal bersama dan mereka belum boleh melakukan hubungan seks. Dalam tradisi Yahudi saat itu, pemutusan pertunangan II ini dianggap sebagai perceraian. Lalu ketiga adalah tahapan pernikahan.⁴⁷

Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa frasa “orang-orang yang telah kawin” merupakan menjadi alamat atau sasaran perkataan Paulus, merujuk kepada orang-orang percaya yang sungguh sudah memiliki sebuah hubungan ikatan pernikahan sampai saat ini. Bukan masih dalam tahapan pertunangan, melainkan hubungan laki-laki dan perempuan yang sudah dipersatukan di dalam Tuhan.

Perintah Yesus (*παραγγέλλω, οὐκ ἐγὼ ἀλλὰ ὁ κύριος*)

Kata *παραγγέλλω* (*paraggello*) adalah kata kerja present indikatif aktif orang pertama tunggal, berasal dari kata dasar *παραγγέλλω* (*paraggello*) yang artinya saya (Paulus) memberi

⁴⁴ F. F. Bruce, *The New Century Bible Commentary: I & II Corinthians*, (Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 1971), 291

⁴⁵ Gordon D. Fee, *The New International Commentary on the New Testament: The First Epistle To The Corinthians*, (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, t.t), 268

⁴⁶ Brian S. Rosner, *Paul, Scripture, and Ethics: A Study of 1 Corinthians 5-7*, (Leiden: E. J. Brill, 1994), 145.

⁴⁷ Grady Aditya & Spto Hariadi, “Tinjauan Teologis Tentang Perceraian Menurut Injil Matius 19:1-9 Bagi Umat Kristiani Di Indonesia,” *Jurnal Alucio Dei*, STT DP, Vol.6, No.1, 2022. Diakses pada 01 Maret 2024, pukul 22:00 WIB.

perintah atau melarang dengan keras.⁴⁸ Kata kerja present indikatif aktif adalah kata kerja yang sedang dan terus-menerus dilakukan. Jadi perintah yang diberikan Paulus ini bukan sesaat saja dilakukan melainkan harus berkelanjutan terus-menerus dilakukan. Dalam terjemahan NAS, dua kata tersebut menggunakan kata *I give instructions* yang artinya saya memberikan perintah, petunjuk, instruksi.⁴⁹ Sedangkan dalam terjemahan NIV kata tersebut memakai kata *I give this command* yang artinya juga sama yaitu saya memberikan perintah ini.⁵⁰ Kemudian ditambah dengan οὐκ (ouk) kata keterangan yang artinya adalah tidak (biasanya dipakai dengan kata kerja induk; kata yang mengharapkan hal positif).⁵¹ Dilanjutkan dengan kata ἐγὼ (ego) adalah kata ganti orang berkasus nominatif tunggal yang artinya saya, aku.⁵² Dalam terjemahan NAS dan NIV, dua kata tersebut menggunakan kata *not I* yang artinya bukan saya. Digunakan untuk membuat kalimat menyangkal.⁵³ Kemudian dilanjutkan dengan kata ἀλλὰ ὁ κύριος (alla ho kurios). Kata ἀλλὰ (alla) adalah kata penghubung yang artinya tetapi, melainkan.⁵⁴ Dalam terjemahan NAS dan NIV memakai kata *but* yang artinya sama ialah tetapi.⁵⁵ Kata ὁ κύριος (ho kurios) adalah kata benda yang didahului oleh kata sandang tertentu yaitu ὁ (ho), berkasus nominatif, berkelamin maskulin, dan berjumlah tunggal yang diterjemahkan Tuhan.⁵⁶ Dalam terjemahan NAS dan NIV memakai kata *the Lord* yang artinya juga sama ialah Tuhan.⁵⁷ Jadi maksud keseluruhannya ialah Paulus memberikan perintah kepada jemaat Korintus yang harus terus-menerus dilakukan, tetapi perintah itu sebenarnya bukan berasal dari dirinya melainkan dari Tuhan sendiri.

Menurut Anderson, perintah ini ditujukan untuk orang-orang yang telah menikah namun bukanlah nasihat yang berasal dari dirinya sebab Tuhan sudah membicarakan pokok pembahasan ini, Paulus hanya mengulangi perintah atau perkataan Yesus bahwa tidak boleh adanya perceraian ditengah keluarga Kristen.⁵⁸ Senada dengan Anderson, Pfitzner juga menjelaskan dalam ayat ini Paulus memberikan pandangannya sebagai seorang Kristen dan rasul yang bertanggung jawab bahwa Tuhan sendirilah yang mengatakannya tidak boleh adanya perceraian di dalam keluarga Kristen.⁵⁹ Fee menuliskan bahwa:

But in saying "I give this command," he remembers that Jesus himself spoke to this question, so he appeals to his authority. It is "not I" from whom this command comes, "but the Lord." This is one of the rare instance in Paul's extant letters when he appeals directly to the teaching of Jesus (cf. 9:14; 11:23; 1Tim. 5:18), which fact means neither that Paul lacks authority nor that Jesus does not ordinarily count as authority for him. The clue is to be found in v. 12, where in contrast to this parenthetical insertion he says, "I, not the Lord." Christ is always Paul's ultimate

⁴⁸ Barclay M. Newman JR, *Kamus Yunani-Indonesia Untuk Perjanjian Baru...*, 123.

⁴⁹ Peter Salim, *Advanced English – Indonesia Dictionary...*, 437.

⁵⁰ *Ibid.*, 169.

⁵¹ Barclay M. Newman JR, *Kamus Yunani-Indonesia Untuk Perjanjian Baru...*, 120

⁵² *Ibid.*, 47

⁵³ Peter Salim, *Advanced English – Indonesia Dictionary...*, 564

⁵⁴ Barclay M. Newman JR, *Kamus Yunani-Indonesia Untuk Perjanjian Baru...*, 6

⁵⁵ Peter Salim, *Advanced English – Indonesia Dictionary...*, 121

⁵⁶ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) jilid 1...*, 905.

⁵⁷ Peter Salim, *Advanced English – Indonesia Dictionary...*, 496

⁵⁸ R. Dean Anderson, *Tafsiran Perjanjian Baru: Surat 1 Korintus...*, 144.

⁵⁹ V.C. Pfitzner, *Ulasan Atas Surat 2 Korintus Kekuatan dalam Kelemahan...*, 114-115

*authority. When he has no direct command, he still speaks as one who is trustworthy (v. 25) because he has the Spirit of God (v. 40).*⁶⁰

Penulis setuju dengan pendapat Fee bahwa perintah yang diberikan Paulus dalam ayat ini didasarkan atas otoritas yang dari pada Tuhan. Dan perintah ini dilihat dari arti bahasa aslinya harus terus-menerus dilakukan, bukan hanya sesaat saja tetapi berkelanjutan selamanya dilakukan.

Seorang Isteri dan Seorang Suami Tidak Boleh Bercerai (*γυναῖκα ἀπὸ ἀνδρὸς μὴ χωρισθῆναι; καὶ ἄνδρα γυναῖκα μὴ ἀφιέναι*)

Kata *γυναῖκα* (*gunaika*) adalah kata benda akusatif berjenis kelamin feminim, berjumlah tunggal umum, berasal dari kata dasar *γυνή* (*gune*) yang artinya seorang isteri.⁶¹ Dalam terjemahan NAS memakai kata *that the wife* yang artinya isteri itu.⁶² Sedangkan dalam terjemahan NIV kata tersebut memakai kata *a wife* yang artinya seorang istri.⁶³ Kemudian dilanjutkan dengan kata *ἀπὸ ἀνδρὸς* (*apo andros*). kata *ἀπο* (*apo*) adalah kata depan berkasus genitif yang artinya dari (menyatakan milik).⁶⁴ Kemudian kata *ἀνδρὸς* (*andros*) adalah kata benda genitif, berjenis kelamin maskulin, berjumlah tunggal umum, berasal dari kata dasar *ἀνὴρ* (*aner*) yang artinya milik seorang suami (suaminya).⁶⁵ Dalam terjemahan NAS, kata tersebut memakai *her husband* yang artinya suaminya (menyatakan kepunyaan).⁶⁶ Sedangkan dalam terjemahan NIV kata tersebut memakai kata *from her husband* yang artinya dari suaminya.⁶⁷ Selanjutnya kata *μὴ χωρισθῆναι* (*me choristhenai*). Kata *μὴ* (*me*) adalah kata larangan yang artinya tidak.⁶⁸ Dalam terjemahan NAS memakai kata *should not* yang artinya tidak boleh.⁶⁹ Sedangkan dalam terjemahan NIV kata tersebut memakai kata *must not* yang artinya juga sama ialah tidak boleh (sesuatu yang harus dilakukan).⁷⁰ Kemudian kata kerja *χωρισθῆναι* (*choristhenai*) berasal dari kata dasar *χωρίζω* (*chorizo*) yang artinya saya meninggalkan, bercerai.⁷¹ Akhiran kata *θηται* (*thenai*) adalah ciri khas dari akhiran kata kerja aorist pertama infinitif pasif yang artinya telah satu kali.⁷² Jadi kata kerja *χωρισθῆναι* (*choristhenai*) artinya adalah telah satu kali ditinggalkan (tentang perceraian suami istri).⁷³ Kata kerja arah infinitif dapat memiliki subjek dalam kasus akusatif atau diperjelas dengan kata keterangan, di mana subjek sebagai pelaku sekaligus sebagai penderita dari tindakan tersebut. Dalam terjemahan NAS kata tersebut memakai *leave* yang artinya meninggalkan

⁶⁰ Gordon D. Fee, *The New International Commentary on the New Testament: The First Epistle To The Corinthians...*, 291

⁶¹ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) jilid I...*, 905.

⁶² Peter Salim, *Advanced English – Indonesia Dictionary...*, 967.

⁶³ *Ibid.*, 967

⁶⁴ Barclay M. Newman JR, *Kamus Yunani-Indonesia Untuk Perjanjian Baru...*, 18

⁶⁵ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) jilid I...*, 905.

⁶⁶ Peter Salim, *Advanced English – Indonesia Dictionary...*, 407

⁶⁷ *Ibid.*

⁶⁸ Barclay M. Newman JR, *Kamus Yunani-Indonesia Untuk Perjanjian Baru...*, 104

⁶⁹ Peter Salim, *Advanced English – Indonesia Dictionary...*, 564

⁷⁰ *Ibid.*, 550.

⁷¹ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) jilid II...*, 774.

⁷² Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) jilid I...*, 905.

⁷³ Barclay M. Newman JR, *Kamus Yunani-Indonesia Untuk Perjanjian Baru...*, 190

(tentang perceraian).⁷⁴ Sedangkan dalam terjemahan NIV kata tersebut memakai kata *separate* yang artinya berpisah, bercerai.⁷⁵ Jadi dengan demikian terjemahan keseluruhannya ialah seorang istri tidak boleh satu kali pun telah meninggalkan sehingga ditinggalkan (istri sebagai pelaku sekaligus penderita dari tindakan tersebut) dari (milik) suaminya.

Kemudian di dalam ayat 11b, ada kata *καὶ ἄνδρα γυναῖκα μὴ ἀφιέναι* (kai andra gunaika me afienai). Kata *καὶ* (kai) adalah kata penghubung yang artinya adalah dan.⁷⁶ Dalam terjemahan NAS dan NIV, kata tersebut memakai kata *and* yang artinya sama dengan bahasa aslinya yaitu dan.⁷⁷ Kemudian selanjutnya ada kata *ἄνδρα* (andra) yang merupakan kata benda akusatif, berjenis kelamin maskulin, berjumlah tunggal umum, berasal dari kata dasar *ἀνὴρ* (aner) yang artinya ialah seorang suami.⁷⁸ Dalam terjemahan NAS memakai kata *that the husband* yang artinya suami itu.⁷⁹ Sedangkan dalam terjemahan NIV kata tersebut memakai kata *a husband* yang artinya seorang suami.⁸⁰ Kemudian kata *γυναῖκα μὴ* (gunaika me) sudah diparsing dalam pembahasan di atas yang artinya seorang istri itu tidak boleh.

Kemudian selanjutnya ada kata kerja *ἀφιέναι* (afienai) berasal dari kata dasar *ἀφιέμι* (afiemi) yang artinya saya menceraikan, meninggalkan.⁸¹ Akhiran kata *ναι* (nai) adalah ciri khas dari akhiran kata kerja present infinitif aktif yang artinya sedang dan terus-menerus.⁸² Jadi kata kerja *ἀφιέναι* (afienai) artinya adalah sedang dan terus-menerus menceraikan, meninggalkan.⁸³ Dalam terjemahan NAS memakai kata *send his wife away* yang artinya berbeda dari bahasa aslinya yaitu menyuruh istrinya pergi.⁸⁴ Sedangkan dalam terjemahan NIV kata tersebut memakai kata *divorce his wife* yang artinya menceraikan istrinya.⁸⁵ Menurut penulis, lebih tepat menggunakan terjemahan bahasa asli dan NIV. Dengan demikian, dapat disimpulkan maksud dari keseluruhannya ialah seorang suami dan seorang istri itu tidak boleh sedang dan terus-menerus sampai selamanya mengambil keputusan untuk bercerai.

Dalam bagian ini rasul Paulus memulai pembicaraannya dari “seorang istri tidak boleh menceraikan suaminya” kemudian disambut “seorang suami tidak boleh menceraikan istrinya”. Jadi yang Paulus maksudkan di sini: Pertama ialah berbicara dalam konteks meninggalkan pasangan karena disakiti. Dalam konteks zaman itu pihak perempuanlah yang mengalami hal tersebut, di mana kaum perempuan (istri) yang karena tersakiti oleh suaminya, memilih untuk meninggalkan (tentang perceraian suami istri) keluarganya. Jadi, Paulus memulai dari kaum perempuan bukan karena ia bersikap diskriminatif, namun karena konteks waktu itu kaum perempuanlah yang mengalami pergumulan seperti yang Paulus gambarkan.⁸⁶ Sebab sesungguhnya juga kaum perempuan diidentikan sebagai makhluk yang

⁷⁴ Peter Salim, *Advanced English – Indonesia Dictionary...*, 477.

⁷⁵ *Ibid.*, 765.

⁷⁶ Barclay M. Newman JR, *Kamus Yunani-Indonesia Untuk Perjanjian Baru...*, 84.

⁷⁷ Peter Salim, *Advanced English – Indonesia Dictionary...*, 35

⁷⁸ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) jilid I...*, 905.

⁷⁹ Peter Salim, *Advanced English – Indonesia Dictionary...*, 407

⁸⁰ *Ibid.*

⁸¹ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) jilid II...*, 127.

⁸² Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) jilid I...*, 905.

⁸³ Barclay M. Newman JR, *Kamus Yunani-Indonesia Untuk Perjanjian Baru...*, 26.

⁸⁴ Peter Salim, *Advanced English – Indonesia Dictionary...*, 60.

⁸⁵ *Ibid.*, 142.

⁸⁶ Chandra Gunawan, “Etika Paulus Tentang Perceraian: Studi 1 Korintus 7:10-16...”, 98.

mengedepankan emosi (perasaan) dalam menghadapi masalah, sehingga langsung mengambil keputusan untuk bercerai.⁸⁷ Kemudian yang Kedua ialah Paulus mau menyetarakan gender. Karena konteks saat itu dalam hukum Yahudi, hanya suamilah yang mempunyai hak untuk menceraikan pasangannya, sebab bagi orang Yahudi perceraian adalah hak prerogatif pria (suami). Namun dalam ayat ini Paulus mau mengatakan bahwa semua manusia, baik laki-laki maupun perempuan memiliki derajat yang sama. Karena bila istri dan suami sama-sama berada dalam perkawinan Kristen, maka seorang istri juga memiliki kesempatan (hak) atau peluang untuk menceraikan suaminya.⁸⁸ Fee juga menjelaskan bahwa:

What needs to be noted is that such an action by a woman was generally not allowed among the Jews. Divorce was the man's prerogative, and for almost any reason whatsoever. That is the issue Jesus was addressing. But women could, and did, divorce their husbands in the Greco-Roman world. What is true of the wife, Paul adds, is likewise true of the husband: "and a husband must not divorce his wife." The lack of an exception here suggests that this is not where the problem lay; and in any case, what is said of the wife would apply to the husband as well.⁸⁹

Oleh sebab itu Paulus dalam ayat ini tidak menunjukan perintah tersebut hanya kepada para istri saja tetapi kepada keduanya, suami dan istri. Anderson menjelaskan bahwa Paulus memberikan perintah kepada keluarga Kristen, walaupun Paulus pertama-tama memberikan perintah seperti lebih mencolok kepada istri, dan untuk suami hanya seperti perenungan saja. Namun sesungguhnya tetap jelas nasihat Paulus disini ditekankan untuk keduanya, suami dan istri. Tidak lebih menekankan salah satu pihak, tetapi menekankan untuk keduanya.⁹⁰ Paulus memberi tahu kepada keluarga Kristen yang ada di kota Korintus bahwa pernikahan menurut perintah Kristus adalah untuk seumur hidup, dan karena itu mereka yang sungguh-sungguh sudah menikah tidak (kata tidak pada bagian ini dalam terjemahan NIV memakai kata *must not* yang artinya menekankan sesuatu hal yang harus dilakukan) diberikan sekali pun peluang keputusan untuk melakukan perceraian dengan alasan apa pun.⁹¹ Dengan demikian, perintah ini wajib hukumnya untuk dilakukan terus-menerus senantiasa oleh jemaat Korintus yang sudah menikah.

Jikalau Bercerai, Tetap Hidup Tanpa Suami atau Berdamai (ἐὰν δὲ καὶ χωρισθῆ, μενέτω ἄγαμος ἢ τῷ ἀνδρὶ καταλλαγήτω)

Kata ἐὰν δὲ καὶ (ean de kai) adalah kata penghubung yang artinya adalah tetapi jikalau juga.⁹² Kata kerja χωρισθῆ (choristhe) berasal dari kata dasar χωρίζω (chorizo) yang artinya saya meninggalkan, bercerai.⁹³ Akhiran kata θῆ (the) adalah ciri khas dari akhiran kata kerja aorist subjunctif pasif orang ketiga tunggal yang artinya jikalau dia telah satu kali.⁹⁴ Jadi kata

⁸⁷ <https://www.liputan6.com/health/read/3655872/tentang-perempuan-dan-emosinya?page=2>. Diakses pada 07/06/2024, pukul 11:20 WIB.

⁸⁸ V.C. Pfitzner, *Ulasan Atas Surat 2 Korintus Kekuatan dalam Kelemahan...*, 115.

⁸⁹ Gordon D. Fee, *The New International Commentary on the New Testament: The First Epistle To The Corinthians...*, 294-296.

⁹⁰ R. Dean Anderson, *Tafsiran Perjanjian Baru: Surat 1 Korintus...*, 144.

⁹¹ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat 1&2 Korintus...*, 115.

⁹² Barclay M. Newman JR, *Kamus Yunani-Indonesia Untuk Perjanjian Baru...*, 84.

⁹³ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) jilid II...*, 774.

⁹⁴ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) jilid I...*, 905.

kerja χωρισθη (choristhe) artinya adalah jikalau dia telah satu kali meninggalkan sehingga ditinggalkan (sambungan kalimat dari ayat 10, jadi dia pada bagian ini menunjuk kepada istri).⁹⁵ Kata kerja modus subyunktif adalah dipakai untuk menyatakan sesuatu yang tak tentu. Dalam terjemahan NAS dan NIV, kata tersebut memakai kata *but if she does leave* yang artinya tetapi jika dia perempuan (istri) meninggalkan.⁹⁶ Kemudian ada kata μενέτω ἄγαμος (meneto agamos). Kata kerja μενέτω (meneto) berasal dari kata dasar μένω (meno) yang artinya saya tetap hidup.⁹⁷ Akhirnya kata έτω (eto) adalah ciri khas dari akhiran kata kerja perintah present imperatif aktif orang ketiga tunggal yang artinya dia diperintahkan agar sedang dan terus menerus.⁹⁸ Jadi kata kerja μενέτω (meneto) artinya adalah dia (menunjuk ke istri) diperintahkan agar sedang dan terus-menerus untuk tetap hidup.⁹⁹ Kata ἄγαμος (agamos) adalah kata benda berkasus nominatif, berkelamin feminin, berjumlah tunggal bentuk umum, berasal dari kata dasar ἄγαμος (agamos) yang artinya adalah tidak menikah, bujangan, perempuan yang tidak bersuami.¹⁰⁰ Dalam terjemahan NAS, dua kata tersebut memakai kata *let her remain unmarried* yang artinya sama dengan bahasa aslinya yaitu dia perempuan (istri) tetap tidak menikah.¹⁰¹ Sedangkan dalam terjemahan NIV, dua kata tersebut memakai kata *she must remain unmarried* yang artinya mendapatkan penekanan dia perempuan harus tetap tidak menikah.¹⁰² Kemudian dilanjutkan ada kata ἡ τῷ ἀνδρὶ καταλλαγῆτω (*he to andri katallageto*). Kata ἡ (he) adalah kata penghubung yang artinya adalah atau.¹⁰³ Kata τῷ ἀνδρὶ (to andri) adalah kata benda yang didahului oleh kata sandang tertentu yaitu τῷ (to), berkasus datif, berkelamin maskulin, berjumlah tunggal bentuk umum yang artinya adalah kepada suaminya.¹⁰⁴ Kemudian kata kerja καταλλαγῆτω (katallageto) berasal dari kata dasar καταλλάσσω (katallasso) yang artinya saya berdamai, mendamaikan.¹⁰⁵ Akhirnya kata έτω (eto) adalah ciri khas dari akhiran kata kerja perintah aorist imperatif pasif orang ketiga tunggal yang artinya dia diperintahkan agar telah satu kali.¹⁰⁶ Jadi kata kerja καταλλαγῆτω (katallageto) artinya adalah dia (istri) diperintahkan agar telah satu kali didamaikan (berdamai) saja.¹⁰⁷ Dalam terjemahan NAS dan NIV, kata-kata tersebut memakai kata *or else be reconciled to her husband* yang artinya adalah atau berdamai dengan suaminya.¹⁰⁸ Jadi maksud keseluruhannya ialah Paulus memberi perintah kepada istri agar terus-menerus untuk tetap tidak menikah jikalau sudah terlanjur bercerai, atau Paulus memberi perintah didamaikan (berdamai) saja dengan suaminya.

⁹⁵ Barclay M. Newman JR, *Kamus Yunani-Indonesia Untuk Perjanjian Baru...*, 190.

⁹⁶ Peter Salim, *Advanced English – Indonesia Dictionary...*, 477.

⁹⁷ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) jilid II...*, 478.

⁹⁸ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) jilid I...*, 905.

⁹⁹ Barclay M. Newman JR, *Kamus Yunani-Indonesia Untuk Perjanjian Baru...*, 105.

¹⁰⁰ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) jilid I...*, 905.

¹⁰¹ Peter Salim, *Advanced English – Indonesia Dictionary...*, 928.

¹⁰² Ibid., 550.

¹⁰³ Barclay M. Newman JR, *Kamus Yunani-Indonesia Untuk Perjanjian Baru...*, 74.

¹⁰⁴ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) jilid I...*, 905.

¹⁰⁵ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) jilid II...*, 407.

¹⁰⁶ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) jilid I...*, 905.

¹⁰⁷ Barclay M. Newman JR, *Kamus Yunani-Indonesia Untuk Perjanjian Baru...*, 87.

¹⁰⁸ Peter Salim, *Advanced English – Indonesia Dictionary...*, 695.

Menjurut Ruth dan Freshia, 1 Korintus 7:10-11 ditulis Paulus sebagai jawaban atau balasan surat dari jemaat Korintus kepada Paulus berupa pertanyaan meminta pendapat Paulus tentang masalah pernikahan (1Kor. 7:1). Sebab sebagian besar orang percaya yang ada di kota Korintus adalah berasal dari latar belakang kafir (penyembah berhala) yang permisif, membolehkan apa saja sehingga mereka sangat perlu bimbingan yang benar dari Paulus.¹⁰⁹ Situasi pada saat surat kepada Paulus ditulis adalah di Korintus ada seorang istri yang ingin berpisah dari suaminya, dan keinginan itu diberitahukan kepada Paulus untuk meminta pendapatnya. Tampaknya Paulus mempertimbangkan sesuatu yang tak tentu, kemungkinan bahwa istri itu dengan sengaja tidak akan mematuhi perintahnya, yang sekaligus adalah perintah Tuhan, atau bahwa suratnya akan tiba di Korintus sesudah ia mengambil keputusannya, dan istri itu telah berpisah dari suaminya.¹¹⁰ Dengan pertimbangan-pertimbangan demikianlah Paulus mengantisipasi dengan memberikan nasihat, jikalau sudah terlanjur bercerai, suami atau istri selamanya tidak boleh menikah lagi (dengan bentuk present yang menekankan keadaan yang terus-menerus) kecuali salah satu dari keduanya telah meninggal (1Kor. 7:39). Paulus memberikan perintah ini karena budaya di kota Korintus pada saat itu terkenal dengan hal-hal seksual, sehingga mereka memiliki peluang untuk jatuh ke dalam perzinahan dan akhirnya menikah lagi setelah perceraian.¹¹¹

Oleh sebab itulah, Paulus memberikan nasihat juga jikalau mereka tidak bisa tidak menikah lagi, maka lebih baik berdamai, rujuk kembali (dengan bentuk aorist yang menekankan peristiwa sekali untuk selamanya, tanpa ada perceraian lagi sesudahnya).¹¹² Dengan demikian dapat dikatakan, Paulus nyatanya tidak dengan cepat melepaskan harapannya bahwa masih dapat terjadi perdamaian di antara kedua pasangan bersangkutan, dengan kata lain Paulus mengusahakan agar pernikahan keluarga Kristen tetap utuh.

KESIMPULAN

Pernikahan sesungguhnya bukanlah sesuatu hal yang kebetulan tetapi merupakan rencana dan mandat dari Allah. Oleh sebab itu, sudah seharusnya pernikahan keluarga Kristen dijalankan untuk seumur hidup (Mat. 19:6). Surat 1 Korintus 7:10-11 merupakan tulisan Paulus dalam menjawab surat dari jemaat Korintus yang bertanya meminta pendapatnya tentang masalah pernikahan. Paulus memberikan perintah kepada orang-orang percaya yang sungguh sudah memiliki sebuah hubungan ikatan pernikahan. Bukan masih dalam tahapan pertunangan, melainkan hubungan laki-laki dan perempuan yang sudah dipersatukan di dalam Tuhan. Perintah tersebut sesungguhnya bukan dari dia, namun berasal dari Tuhan sendiri mengatakannya, yaitu perintah yang harus terus-menerus dilakukan. Tuhan memerintahkan agar di dalam pernikahan keluarga Kristen tidak boleh sama sekali diberikan peluang dengan alasan apapun suami dan istri bercerai. Pernikahan keluarga Kristen merupakan pernikahan yang dapat dipisahkan hanya oleh maut atau kematian saja. Namun demikian, Paulus juga memberikan suatu nasihat dengan mempertimbangkan situasi yang ada pada saat itu, dimana ketika pada saat surat kepada Paulus itu ditulis oleh jemaat Korintus, adalah di Korintus ada

¹⁰⁹ _____, *Handbook to the Bible: pedoman lengkap pendalaman Alkitab...*, 663.

¹¹⁰ Ruth Schafer dan Freshia Aprilyn Ross, *Bercerai boleh atau tidak: tafsiran terhadap teks-teks Perjanjian Baru...*, 175-176.

¹¹¹ V. C. Pfitzner *Ulasan atas 1 Korintus: Kesatuan dalam Kepelbagian...*, 2.

¹¹² Charles F. Pfeiffer, *The Wycliffe Bible Commentary...*, 621.

seorang istri yang ingin berpisah dari suaminya, dan keinginan itu diberitahukan kepada Paulus untuk meminta pendapatnya. Paulus mempertimbangkan kemungkinan bahwa surat balasan darinya akan tiba di Korintus sesudah ia mengambil keputusannya, dan istri itu telah berpisah dari suaminya. Maka jikalau sudah sempat terjadi perceraian, Paulus memerintahkan agar suami atau istri yang bercerai tersebut tidak boleh menikah lagi sampai salah satu dari mereka sudah meninggal, atau jikalau tidak demikian Paulus menasihati mereka untuk berdamai, rujuk kembali tanpa ada perceraian lagi sesudahnya. Dengan demikian, Paulus mengusahakan agar pernikahan keluarga Kristen tetap utuh. Perintah yang diberikan Paulus dalam 1 Korintus 7:10-11 adalah perintah dari Tuhan Yesus yang didasarkan atas otoritas-Nya, dengan demikian wajib hukumnya untuk dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, R. Dean, *Tafsiran Perjanjian Baru: Surat 1 Korintus*, Surabaya: Momentum, 2018.
- Barclay, William, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: 1 Korintus & 2 Korintus*, Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2011.
- Bruce, F. F., *The New Century Bible Commentary: I & II Corinthians*, Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 1971.
- Brill, J. Wesley, *Tafsiran Surat Korintus*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003.
- Dariyo, Agoes, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*, Jakarta: Grasindo, 2008.
- David, Gushee, P., *Etika Kerajaan*, Surabaya: Momentum, 2008.
- Douglas, J. D., *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995.
- Duyverman, *Pembimbing ke dalam Perjanjian Baru*, Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2012.
- Fee, Gordon, D., *The New International Commentary on the New Testament: The First Epistle to the Corinthians*, Michigan Cambridge UK: Grands Rapids, t.t.
- Ginting, Rahmanita, *Etika Komunikasi dalam Media Sosial: Saring Sebelum Sharing*, Cirebon: INSANIA, 2021.
- Grudem, Wayne, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*, Leicester: IVP, 1994.
- Hadiwijono, Harun, *Agama Hindu dan Buddha*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Hakh, Samuel, Benjamin, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, dan Pokok-pokok Teologinya*, Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2019.
- Hasan Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*, Malang: Literatur SAAT, 2011.
- Heabert, D. Edmond, *An Introduction to the New testament: volume 2 The Pauline Epistles*, t.k: Wipl and Stock Publishers, 2002.
- House, H. Wayne, *Divorce and Remarriage: Four Christian Views*, Downers Grove: IVP, 1990.
- Hurlock, Elizabeth, B., *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 1993.
- Lobby, J. T., Loekmono, *Konseling Pernikahan*, Salatiga: Pusat Bimbingan Universitas Kristen Satya Wacana, 1989.
- Metzger, Bruce, M., *The Oxford Companion To The Bible*, Oxford: Oxford University Press, 1993.
- Morris, Leon, *Tafsiran Pilihan Momentum: Injil Matius*, Surabaya: Momentum, 2016.
- Mukhtar, *Metode Praktis Deskriptif Kualitatif*, Jakarta: Referensi, 2013.
- Newman, JR, Barclay, M., *Kamus Yunani-Indonesia Untuk Perjanjian Baru*, Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2016.
- Nurjaman, Agus, *Catatan Hati Seorang Suami*, Bogor: Guepedia, 2020.
- O. C, Groenen, *Pengantar ke Dalam Perjanjian Baru*, Jogjakarta: Kanisius, 1984

- Parapak, Jonathan, *Growing Together: Membangun & Memperkaya Keluarga dalam Tuhan*, Surabaya: Literatur Perkantas, 2017.
- Pfeiffer, Charles, F, & Everett, F. Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary: Volume 1*, Malang: Gandum Mas, 2011.
- Pfitzner, V. C, *Ulasan atas 1 Korintus: Kesatuan dalam Kepelbagian*, Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2011.
- Reynolds, Lisa, Rene, *Still a Family: A Guide to Good Parenting Through Divorce*, USA: AMACOM, 2009.
- Rosner, Brian, S, *Paul, Scripture, and Ethics: A Study of 1 Corinthians 5-7*, Leiden: E. J. Brill, 1994.
- Salim, Peter, *Advanced English – Indonesia Dictionary*, Jakarta: Modern English Press, 2001.
- Schafer, Ruth, & Freshia, Aprilyn, Ross, *Bercerai Boleh atau Tidak?* Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2017.
- Simanjuntak, P. N. H, *Hukum Perdata Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2017.
- Subekti, R, *Pokok Pokok Hukum Perdata*, Jakarta: Intermasa, 1985.
- Sudharsono, *Perceraian Dalam Masyarakat dan Pencegahannya*, Jakarta: Gramedia, 1999.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif: untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif*, Bandung: Alfabeta, 2023.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Susanto, Hasan, *Hermeneutika*, Malang: SAAT, 1991.
- Susanto, Hasan, *Perjanjian Baru Interlinear dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) jilid I*, Jakarta: LAI, 2014.
- Susanto, Hasan, *Perjanjian Baru Interlinear dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) jilid II*, Jakarta: LAI, 2014.
- Tanudjaja, Rahmiati & Wardani, Mumpuni, *Etika Kristen: Pilihan dan Isu*, Malang: SAAT, 2000.
- Tenney, Merrill, C, *Survei Perjanjian Baru*, Malang: Gandum Mas, 2009.
- Thiselton, Anthony, C, *The First Epistle to the Corinthians*, Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 2000.
- Timotius, Kris, H, *Pengantar Metodologi Penelitian: Pendekatan Manajemen Pengetahuan Untuk Perkembangan Pengetahuan*, Yogyakarta: ANDI, 2017.
- _____, *Alkitab Terjemahan Baru*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014.
- _____, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1988.
- _____, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Yunus, Mikha, Nahum, Habakuk, Zefanya, Hagai, Zakharia, Maleakhi*, Surabaya: Momentum, 2023.
- _____, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Bilangan & Ulangan*, Surabaya: Momentum, 2019.
- _____, *Tafsiran Matthew Henry: Surat Roma, 1&2 Korintus*, Surabaya: Momentum, 2015.
- _____, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini: Jidil II M-ZI*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011.
- _____, *Tafsiran Matthew Henry: Injil Matius 15-28*, Surabaya: Momentum, 2008.
- _____, *The Wycliffe Bible Commentarry*, Chicago: Moody Press, 1976.
- _____, *Handbook to the Bible: pedoman lengkap pendalaman Alkitab*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004.
- _____, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid I A-L*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011.
- Aditya, Grady, & Sapto, Hariadi, “Tinjauan Teologis Tentang Perceraian Menurut Injil Matius 19:1-9 Bagi Umat Kristiani Di Indonesia,” *Jurnal Alucio Dei, STT DP, Vol.6, No.1*, 2022.

Dariyo, Agoes, “Memahami Psikologi Perceraian dalam Kehidupan Keluarga” Jurnal Psikologi, Vol. 2 No. 2, 2004.

Gunawan, Chandra, “Etika Paulus Tentang Perceraian: Studi 1 Korintus 7:10-16”, Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan, Vol. 1, No. 14, 2013.

Maiaweng, Peniel, C. D, “Perceraian dan Pernikahan Kembali” Jurnal Jaffray, Vol. 15, No. 1, 2017.

Bibleworks 7, c:\program files (x86)\bibleworks 7\init\bw700.swc.

<https://news.detik.com/berita/d-3803780/ahok-gugat-cerai-vero-ini-pandangan-pgi-soal-cerai-di-kristen>.

<https://www.kompas.com/hype/read/2020/09/21/075634866/gading-bicara-7-hal-di-balik-perceraiannya-dengan-gisel>.